

Strategi Mengatasi Tantangan Kurangnya Minat Berorganisasi dalam Mengaktualisasikan Nilai Pancasila pada Mahasiswa Universitas Bandar Lampung

Putri Febriana Wulandari

Administrasi Publik, Universitas Bandar Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: putri.22111028@student.ubl.ac.id

Abstract. *The declining interest of students in joining organizations poses a challenge in character development and strengthening Pancasila values in higher education institutions. This study aims to investigate the causes of low student involvement in student organizations and to design strategies for strengthening the implementation of Pancasila values through organizational activities. A qualitative method is applied in this research through in-depth interviews with administrators, active members, and students with organizational experience. The data is then analyzed based on Albert Bandura's Social Learning Theory to understand the social learning process as a shaper of student behavior. The research findings reveal that the low interest in organizing is caused by several factors, namely lack of institutional support, limited facilities, and minimal recognition for active students. Nevertheless, the role of student organizations is crucial in fostering discipline, a sense of responsibility, cooperation, and the spirit of deliberation that reflects Pancasila values. Strengthening efforts can be carried out through improved institutional development, providing awards to active students, and implementing organizational programs based on national values and Pancasila character.*

Keywords: *Interest In Organizing; Pancasila Values; Social Learning; Student Organizations; Students.*

Abstrak. Menurunnya minat mahasiswa untuk berorganisasi menjadi tantangan dalam pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi. Studi ini bertujuan untuk meneliti penyebab rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, serta merancang strategi untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan organisasi. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan pengurus, anggota aktif, dan mahasiswa yang memiliki pengalaman berorganisasi. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura untuk mengetahui proses pembelajaran sosial sebagai pembentuk perilaku mahasiswa. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya minat berorganisasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya dukungan dari lembaga, keterbatasan fasilitas, serta minimnya penghargaan bagi mahasiswa yang aktif. Meskipun demikian, Peran organisasi kemahasiswaan sangat vital dalam membangun sikap disiplin, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan semangat musyawarah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Upaya penguatan dapat dilakukan melalui peningkatan pembinaan kelembagaan, pemberian penghargaan kepada mahasiswa aktif, serta penerapan program organisasi yang berlandaskan nilai kebangsaan dan karakter Pancasila.

Kata kunci: Mahasiswa; Minat Berorganisasi; Nilai Pancasila; Organisasi Kemahasiswaan; Pembelajaran Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Sebuah perguruan tinggi memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan moral mahasiswa sebagai calon penerus bangsa. Pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga kegiatan non-akademik, seperti partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan. Proses pendidikan di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga pada aktivitas non-akademik, salah satunya melalui organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan potensi diri, kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial (Ardiasari et al., 2024).

Pada beberapa tahun belakangan, teramati adanya penurunan ketertarikan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam organisasi, termasuk di Universitas Bandar Lampung (UBL). Menurut hasil wawancara dengan pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jumlah anggota yang aktif telah berkurang secara cukup drastis dalam dua tahun terakhir. Kondisi serupa juga diungkapkan oleh beberapa pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), yang menyebutkan bahwa tingkat partisipasi anggota baru cenderung menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pengurus organisasi menghubungkan penurunan tersebut dengan kesulitan mahasiswa dalam mengatur waktu antara tugas akademik, pelaksanaan program magang di bawah skema Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), dan kegiatan organisasi.

Selain itu, persepsi bahwa organisasi tidak berkontribusi langsung terhadap prestasi akademik turut menurunkan motivasi mereka untuk berpartisipasi secara konsisten. Studi oleh (Berliana, Fatgehipon, & Kurniawan, 2024) menemukan bahwa rendahnya keterlibatan mahasiswa disebabkan oleh faktor internal seperti motivasi yang rendah dan kurangnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti dukungan institusional yang minim, lingkungan pertemanan yang tidak mendukung, dan apresiasi yang kurang dari dosen.

Dalam konteks ini, (Hasan, 2025) dalam bukunya *Pancasila dan Kewarganegaraan* menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya dijadikan sebagai dasar normatif bangsa, tetapi juga harus menjadi pedoman moral, etika, dan perilaku bagi seluruh warga negara, terutama generasi muda di lingkungan pendidikan tinggi. Ia menekankan bahwa proses pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual (Hasan, Putri, Riani, & Putri, 2024) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila perlu diimplementasikan secara nyata dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi, agar mampu membentuk karakter dan moral mahasiswa yang sesuai dengan ideologi bangsa. (Pemata, 2023) juga menyatakan bahwa melemahnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila ikut menyebabkan penurunan semangat nasionalisme dan kepedulian sosial dalam lingkungan perguruan tinggi.

Kegiatan organisasi kemahasiswaan ialah wahana efektif untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Melalui organisasi, mahasiswa belajar bermusyawarah, bekerja sama, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi keadilan sosial. (Hidayah, Su Fen, Suryaningsih, & Mazid, 2022) menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dapat mengembangkan kemampuan partisipasi, sikap demokratis, kesadaran kewarganegaraan, serta semangat gotong royong yang selaras dengan

nilai-nilai Pancasila. Selain itu, (Hasan, Hamaminata, Cahyono, Guntur, & Bandarsyah, 2024) menekankan bahwa Pancasila berperan penting dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dan toleransi di tengah perbedaan, yang sangat relevan dengan aktivitas organisasi kemahasiswaan sebagai sarana pembentukan solidaritas dan karakter kebangsaan.

Selanjutnya, (Taqiuddin & Mulianah, 2023) menyatakan bahwa upaya memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui organisasi kemahasiswaan dapat direalisasikan lewat program diskusi tentang kebangsaan, pelatihan kepemimpinan, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta kegiatan aksi sosial yang membangun semangat persatuan dan kepedulian terhadap masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, (Hasan, Pradhana, Andika, & Al Jabbar, 2024) menyoroti bahwa arus globalisasi menyebabkan tergerusnya identitas budaya dan melemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Hal tersebut memperkuat urgensi penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan organisasi sebagai upaya mempertahankan karakter dan jati diri bangsa di era modern.

Namun demikian, di Universitas Bandar Lampung masih terdapat berbagai kendala, antara lain kurangnya dukungan lembaga terhadap pengembangan kegiatan organisasi, keterbatasan fasilitas, serta persepsi sebagian mahasiswa yang menganggap bahwa organisasi hanya menghabiskan waktu tanpa memberikan manfaat yang signifikan bagi pencapaian prestasi akademik. Akibatnya, organisasi kemahasiswaan belum berfungsi secara optimal sebagai media pembentukan karakter dan penguatan ideologi kebangsaan.

Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang efektif untuk menangani rendahnya ketertarikan berorganisasi sambil mewujudkan nilai-nilai Pancasila di Universitas Bandar Lampung. Pendekatan ini bisa mencakup penguatan dukungan dari lembaga, bimbingan intensif oleh dosen dan pihak universitas, pemberian penghargaan kepada mahasiswa yang aktif dalam organisasi, serta penggabungan kegiatan organisasi dengan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dan merumuskan strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan rendahnya minat berorganisasi pada mahasiswa Universitas Bandar Lampung sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi penguatan budaya organisasi kemahasiswaan yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila serta pembentukan mahasiswa yang cerdas, berintegritas, dan berkarakter Pancasila.

2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kondisi partisipasi mahasiswa Universitas Bandar Lampung dalam organisasi kemahasiswaan dan faktor apa saja yang memengaruhi minat mereka untuk berorganisasi?
2. Bagaimana strategi yang efektif untuk meningkatkan minat berorganisasi mahasiswa sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan Universitas Bandar Lampung?

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang dikaji melalui penafsiran terhadap pandangan dan pengalaman informan (Creswell & Poth, 2018) Data primer diperoleh melalui wawancara yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai dokumen resmi, jurnal ilmiah, serta buku referensi yang berkaitan dengan topik penelitian (Morgan, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat mahasiswa untuk berorganisasi dapat dipahami melalui proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam *Social Learning Theory* oleh (Bandura, 1971). Teori ini menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui observasi, peniruan, dan penguatan yang terjadi dalam interaksi sosial. Proses tersebut terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *attention*, *retention*, *reproduction*, *motivation*, dan *reinforcement*. Dalam konteks kegiatan organisasi kemahasiswaan di Universitas Bandar Lampung, kelima tahapan ini berperan penting dalam membentuk karakter, meningkatkan partisipasi, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila.

Attention (Perhatian)

Tahap *attention* menggambarkan bagaimana mahasiswa memberikan perhatian dan minat terhadap organisasi sebagai lingkungan belajar sosial. Bandura menyatakan bahwa perhatian merupakan kunci awal pembelajaran sosial karena individu hanya akan meniru perilaku yang dianggap menarik dan relevan bagi dirinya (Bandura, 1971). Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, perhatian muncul ketika mahasiswa melihat adanya suasana yang inklusif, kesempatan untuk berkembang, serta figur pemimpin yang inspiratif.

(Tlalajoe-Mokhatla, 2024) menekankan bahwa perhatian peserta didik di pendidikan tinggi terbentuk ketika mereka mengamati perilaku positif dan interaksi sosial yang kompleks

dalam komunitas belajar. Penelitian (Cilliers, 2021) juga menunjukkan bahwa media sosial dan kegiatan kolaboratif meningkatkan atensi generasi Z terhadap kegiatan sosial di kampus. Hal ini sejalan dengan (Ardiasari et al., 2024) yang menyebutkan bahwa minat mahasiswa berorganisasi akan tumbuh jika lingkungan organisasi menampilkan nilai keterbukaan, kebersamaan, dan dukungan sosial. Dengan demikian, perhatian mahasiswa terhadap organisasi menjadi fondasi awal bagi pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila seperti kebersamaan dan semangat gotong royong.

Retention (Penyimpanan)

Tahap *retention* menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang diperoleh melalui kegiatan organisasi tersimpan dan terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Proses penyimpanan ini membuat mahasiswa memahami nilai tanggung jawab, kedisiplinan, musyawarah, dan gotong royong sebagai pedoman perilaku sosial. Menurut (Hasan, Putri, et al., 2024), internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi dapat membentuk moral dan integritas mahasiswa sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan ideologi bangsa.

(Yuniarto, 2025) menjelaskan bahwa integrasi antara pendidikan kewargaan, pendidikan Pancasila, dan pendidikan nilai merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran moral mahasiswa. Hal senada disampaikan oleh (Khriswina, Wibowo, & Sartono, 2025), bahwa penerapan nilai Pancasila di era digital perlu dilakukan melalui aktivitas nyata seperti kolaborasi, diskusi kelompok, dan kegiatan organisasi agar mahasiswa dapat menyimpan serta menghayati nilai tersebut secara mendalam. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kebangsaan yang efektif dalam lingkungan akademik.

Reproduction (Reproduksi Perilaku)

Tahap *reproduction* merupakan proses penerapan nilai yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata. Menurut (Bandura 1971), pembelajaran sosial akan berhasil jika individu tidak hanya mengamati tetapi juga mereproduksi perilaku positif yang diamati. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, mahasiswa mulai memperlihatkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama setelah terlibat aktif dalam kegiatan organisasi.

(Hidayah et al., 2022) menjelaskan bahwa partisipasi mahasiswa dalam organisasi mendorong terbentuknya sikap demokratis, solidaritas sosial, dan kesadaran gotong royong. (Galamiton, Joy Bahian, & Sudaria, 2024) juga menemukan bahwa praktik pembelajaran sosial di lembaga pendidikan tinggi berpengaruh positif terhadap keterlibatan dan partisipasi mahasiswa. Temuan ini memperkuat peran organisasi sebagai wahana reproduksi perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima yang menekankan kemanusiaan serta keadilan sosial.

Motivation (Motivasi)

Tahap *motivation* berkaitan dengan dorongan yang membuat mahasiswa terus aktif berorganisasi meskipun menghadapi tekanan akademik. (Bandura 1971) menegaskan bahwa motivasi memengaruhi sejauh mana seseorang mempertahankan perilaku yang dipelajarinya. Dalam konteks mahasiswa, motivasi dapat bersumber dari keinginan mengembangkan diri, memperluas jaringan sosial, maupun berkontribusi terhadap lingkungan kampus.

(Berliana et al. 2024) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor utama yang memengaruhi konsistensi mahasiswa dalam berorganisasi. Sementara itu, (Saud, 2020) menyoroti bahwa partisipasi generasi muda di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tingkat sosialisasi kewargaan dan internalisasi nilai Pancasila di lingkungan kampus. Artinya, semakin tinggi motivasi sosial dan kebangsaan mahasiswa, semakin kuat pula semangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Dengan demikian, motivasi yang tertanam melalui kegiatan sosial kampus merupakan manifestasi nyata dari semangat pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Reinforcement (Penguatan)

Tahap *reinforcement* menggambarkan bagaimana penghargaan dan dukungan memperkuat perilaku positif mahasiswa. Menurut (Bandura 1971), penguatan positif berfungsi memperbesar peluang seseorang untuk mengulangi perilaku yang diharapkan. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, penguatan dapat berupa apresiasi moral, penghargaan formal, maupun dukungan dari pihak universitas.

(Taqiuddin & Mulianah 2023) menegaskan bahwa dukungan kelembagaan dan bentuk penghargaan berperan penting dalam menjaga semangat partisipasi mahasiswa. (Hasan, Hamaminata, et al. 2024) menambahkan bahwa nilai Pancasila seperti kebersamaan dan toleransi dapat diperkuat melalui sistem penghargaan yang menumbuhkan solidaritas sosial di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, penguatan tidak hanya berfungsi mempertahankan partisipasi, tetapi juga memperkuat pembelajaran nilai-nilai kebangsaan di lingkungan pendidikan tinggi.

Integrasi dan Implikasi

Kelima elemen dalam *Social Learning Theory* saling berhubungan dan membentuk satu siklus pembelajaran sosial yang utuh. Perhatian menjadi pintu masuk, penyimpanan memperkuat pemahaman nilai, reproduksi menunjukkan penerapan nyata, motivasi menjaga keberlanjutan partisipasi, dan penguatan memastikan nilai tersebut tertanam secara konsisten. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan berperan strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

(Pemata 2023) menegaskan bahwa penguatan ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa harus diwujudkan melalui aktivitas yang konkret, kolaboratif, dan menyentuh aspek kehidupan sosial. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan dapat dipandang sebagai laboratorium sosial tempat mahasiswa belajar mengamalkan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, strategi peningkatan minat berorganisasi perlu diarahkan pada penciptaan lingkungan yang inklusif, penguatan program pembinaan berbasis nilai Pancasila, serta sistem apresiasi yang berkelanjutan agar pembelajaran sosial dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk berorganisasi sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan Universitas Bandar Lampung. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi membantu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan semangat musyawarah yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan.

Partisipasi aktif dalam organisasi juga membentuk karakter kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran sosial mahasiswa. Faktor-faktor yang mendorong keberlanjutan keterlibatan mahasiswa antara lain dukungan dari pihak universitas, lingkungan organisasi yang positif, serta adanya apresiasi terhadap kontribusi mereka.

Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan berperan tidak hanya sebagai wadah pengembangan diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Dukungan kelembagaan dan pembinaan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar budaya berorganisasi terus berkembang secara positif di kalangan mahasiswa.

Saran

- Bagi Pihak Universitas, perlu dilakukan peningkatan dukungan kelembagaan terhadap kegiatan organisasi mahasiswa melalui penyediaan fasilitas, pendampingan akademik, serta sistem penghargaan yang terstruktur agar minat dan partisipasi mahasiswa semakin meningkat.
- Bagi Pembina dan Dosen, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan keterampilan sosial dalam aktivitas organisasi melalui bimbingan, pelatihan kepemimpinan, serta refleksi nilai kebangsaan di setiap kegiatan mahasiswa.

- Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat memandang organisasi bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi sebagai wadah pembelajaran karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.
- Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak organisasi dan universitas, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar dapat menggambarkan hubungan antara faktor sosial, motivasi, dan hasil pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiasari, N. P., Fitria, N. D., Ulfah, R. T., Al Khusna, L. D., Ni'mah, B., & Kusumawati, R. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berorganisasi: Studi kasus mahasiswa D4 Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), 236–245. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i1.4350>
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. General Learning Press. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Berliana, C., Fatgehipon, A. H., & Kurniawan, N. (2024). Faktor-faktor minat mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi (Studi deskriptif di Pendidikan IPS FIS UNJ). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 113–123. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.101>
- Cilliers, E. J. (2021). Reflecting on social learning tools to enhance the teaching-learning experience of Generation Z learners. *Frontiers in Education*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.606533>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Galamiton, R. S., Bahian, G. U. J., & Sudaria, R. V. (2024). Social learning practices and student engagement in a private higher education institution. *International Journal of Novel Research and Development*, 9(7), 2456–4184. <https://www.ijnrd.org>
- Hasan, Z., Hamaminata, G., Cahyono, R., Guntur, M., & Bandarsyah, N. F. (2024). Peran Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam upaya menanggulangi perbedaan politik identitas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(2), 57–69. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i2.196>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hasan, Z., Putri, F. G., Riani, C. J., & Putri, A. (2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan peraturan hukum di Indonesia. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1863>
- Hidayah, Y., Su Fen, C., Suryaningsih, A., & Mazid, S. (2022). Promoting student participation skills through student organizations. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 213–223. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53422>

- Khriswina, S. A., Wibowo, S. E., & Sartono, E. K. E. (2025). Civic education in digital era: Implementing Pancasila values for Generation Z college students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1574–1588. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6040>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Pemata, Y. A. (2023). Penguatan ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa saat ini. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 3(2), 34–41.
- Saud, M. (2020). Civic engagement, youth socialisation and participation in public spheres in Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 119, 105669. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105669>
- Taqiuddin, H. U., & Mulianah, B. (2023). Strategi penguatan nilai-nilai Pancasila melalui organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan*, 5(2).
- Tlalajoe-Mokhatla, N. (2024). Towards a conceptual framework in higher education anchored on social learning and social integration: Transition, retention and graduation. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2409474>
- Yuniarto, H. B. (2025). Integration of civic education, Pancasila education, and values education in shaping students' civic responsibility in the digital era: A mixed methods approach. 3(1), 8–16.